

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan vektor masih menjadi masalah yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan di Indonesia. Penyakit yang ditularkan melalui vektor seringkali bersifat endemis ataupun epidemis dengan angka kesakitan dan angka kematian yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Vektor adalah arthropoda yang dapat menularkan, memindahkan, dan/atau menjadi sumber penular penyakit (Permenkes No. 2, 2023). Penyakit tular vektor merupakan penyakit yang ditularkan oleh vektor dan hewan pembawa penyakit.

Lalat merupakan salah satu vektor penyakit. Lalat termasuk insekta dengan kategori ordo *Diptera* yang saat ini telah ditemukan sebanyak 60.000 – 100.000 spesies lalat di seluruh dunia. Perubahan iklim secara signifikan menyebabkan adanya peningkatan aktivitas lalat khususnya lalat rumah (Fitriyah, 2020). Keberadaan lalat dapat ditemukan di berbagai habitat seperti air, tumbuhan, di bawah kulit kayu, dan pasir (Majdi *et al.*, 2021). Lalat juga hidup berdampingan dengan manusia terutama dengan lingkungan yang kurang bersih.

Lalat termasuk ke dalam vektor mekanis patogen utamanya penyebab penyakit usus. Lalat rumah dapat menyebabkan *tifus abdominalis*, *salmonellosis*, *cholera*, dan *disentri*. *World Health Organization* (WHO) menekankan terdapat 6 jenis penyakit tropis yang ditularkan oleh lalat yaitu

disentri, diare, demam tifoid atau tifus, kolera, infeksi mata, dan infeksi kulit. Perilaku hidup lalat seperti makan dan bereproduksi pada bangkai, kotoran, sampah dan bahan organik yang membusuk lainnya dapat menyebabkan kontak antara bahan yang terkontaminasi dengan makanan bersih sehingga berpotensi menularkan penyakit (Fitriyah, 2020).

Sampah merupakan sisa buangan dari suatu produk yang sudah tidak dapat dipakai lagi. Berdasarkan Undang-undang No.18 Tahun 2008 bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU No.18, 2008). Aktivitas masyarakat yang terus meningkat baik kegiatan rumah tangga ataupun industri mengakibatkan peningkatan pada kuantitas timbulan sampah. Adanya peningkatan timbulan sampah rumah tangga juga mengakibatkan penumpukan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS).

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2023 timbulan sampah di Indonesia mencapai 17.441.415,28 ton per tahun, sedangkan sampah yang terkelola mencapai 66,47% (KemenLHK, 2023). Berdasarkan Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) per tanggal 13 Juli 2023 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat berada di urutan kedua dalam jumlah timbulan sampah di Indonesia, dengan total sebanyak 4,05 juta ton pada tahun 2022 (Opendatajabar, 2023). Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah sampah pada tahun 2023 mencapai 117.955,24 ton per tahun. Angka ini mengalami kenaikan dalam 5 tahun terakhir, khususnya

pada tahun sebelumnya mencapai 106.810,04 ton/tahun. Komposisi timbulan sampah terbesar di Indonesia yaitu sampah sisa makanan yang mencapai 39.62% (KemenLHK, 2023). Sampah jenis ini merupakan sampah yang dapat dilakukan pengolahan sendiri di rumah, namun pada kenyataannya sampah ini tetap masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Pengolahan sampah merupakan suatu kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (UU No.18, 2008). Pengolahan sampah di TPA terdiri atas 3 jenis yaitu *open dumping*, *sanitary landfill*, dan *control landfill*. Pada tahun 2019 jumlah TPA di Indonesia yang menggunakan sistem *open dumping* sebanyak 56%. Jumlah ini masih menunjukkan pengelolaan sampah yang belum terpadu (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 bahwa jarak lokasi TPA dari permukiman harus lebih dari 1 kilometer (km) dengan mempertimbangkan pencemaran lindi, kebauan, penyebaran vektor penyakit dan aspek sosial (PP No.81, 2012). Salah satu vektor penyakit yang menjadi masalah di TPA yaitu lalat. Jarak terbang lalat yang efektif adalah 450-900 m, selain itu juga jarak terbang tersebut bergantung pada adanya makanan yang tersedia (Wahyuni, Makomulamin and Sari, 20m21).

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang hanya memiliki 1 TPA yaitu TPAS Ciangir dan masih menerapkan sistem *open dumping*. TPA ini terletak di Kelurahan Tamansari, Kecamatan

Tamansari Kota Tasikmalaya yang memiliki luas 12 Ha. Idealnya pengelolaan sampah dilakukan dengan menggunakan metode *sanitary landfill*. Hal ini karena sistem *open dumping* menimbulkan banyak pencemaran khususnya masyarakat sekitar TPA. Pencemaran lingkungan yang dapat timbul salah satunya yaitu sebagai tempat perindukan vektor penyakit seperti lalat yang memiliki risiko terjadinya peningkatan kepadatan lalat di permukiman sekitarnya (Hafizah *et al.*, 2023).

Angka kepadatan lalat merupakan salah satu indikator penilaian sanitasi lingkungan di suatu wilayah. Semakin tinggi angka kepadatan lalat maka dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki sanitasi yang buruk (Husin, 2018). Angka kepadatan lalat ialah angka rata-rata populasi lalat pada suatu lokasi yang telah dilakukan pengukuran menggunakan *fly grill*. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 tahun 2023 bahwa nilai baku mutu rata-rata untuk kepadatan lalat yaitu < 2 ekor (Permenkes No. 2, 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhanti (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara jarak rumah dengan kepadatan lalat di TPST Bantargebang ($p=0,000$) (Ramadhanti, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2023) bahwa terdapat hubungan antara jarak rumah dengan kepadatan lalat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kelurahan Situmekar Kecamatan Lembursitu Kota Sukabumi ($p=0,000$) (Ramadhanti, 2022). Selain jarak rumah pada penelitian Inna, Romeo and Landi (2023)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kepadatan lalat di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang ($p=0,000$) (Inna, Romeo and Landi, 2023).

Angka kepadatan lalat yang tinggi dapat menularkan penyakit oleh karena itu harus diadakan upaya pengendalian. Diare merupakan salah satu penyakit yang dapat diakibatkan oleh vektor lalat dan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang masih menjadi masalah dunia. Berdasarkan data dari WHO dan UNICEF bahwa kasus diare yang terjadi yaitu mencapai 2 milyar dan tiap tahun 1,9 juta anak balita meninggal karena penyakit tersebut (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2020).

Diare merupakan suatu kondisi buang air besar yang sering dengan tinja yang encer. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi diare pada balita sebesar 12,3% sedangkan prevalensi diare pada semua umur mencapai 8% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Adapun data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 menyebutkan bahwa diare menjadi salah satu penyebab kematian balita yaitu sebesar 5,8% sedangkan cakupan pelayanan diare pada balita di Indonesia baru sebesar 26,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi diare pada balita yang tinggi atau di atas nilai prevalensi diare balita di Indonesia yaitu sebesar 14,45% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Adapun cakupan pelayanan penderita diare pada balita yang dilayani tahun 2022 yaitu sebesar 37,4% (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023). Berdasarkan

laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat, Kota Tasikmalaya termasuk kota terbesar ketiga dengan prevalensi diare pada balita sebanyak 21,09% (Tim RISKESDAS 2018, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya jumlah penderita diare pada tahun 2023 yaitu sebanyak 5.923 balita (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2023). Jumlah ini mengalami peningkatan sejak tahun 2021 yaitu sebanyak 2.755 balita dan pada tahun 2022 sebanyak 3.572 balita (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan pada tahun 2023, Diare dan Gastroenteritis termasuk kedalam 10 besar penyakit yang paling banyak terjadi di Kota Tasikmalaya. Jumlah kasus balita diare di Wilayah kerja Puskesmas Sangkali pada tahun 2023 yaitu 261 kasus dan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu 111 kasus diare pada balita (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2023). Kelurahan Tamansari merupakan bagian dari wilayah kerja puskesmas Sangkali yang memiliki prevalensi kejadian diare pada balita yaitu 9,75% (Puskesmas Sangkali, 2024). Kelurahan Tamansari juga salah satu kelurahan yang berdekatan dengan TPA Ciangir.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa TPA Ciangir memiliki jarak paling dekat ke rumah warga kelurahan Tamansari yaitu berjarak 100 m. Hal ini tentunya menjadi suatu masalah yang serius karena akan meningkatkan risiko penularan penyakit yang timbul dari tingginya kepadatan lalat di TPA yang menerapkan sistem *open dumping* dan jarak yang tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012. Hasil observasi pada 20 sampel rumah dari berbagai jarak ke TPA Ciangir

didapatkan 50% rumah dengan kepadatan lalat sangat tinggi (>21 ekor), 20% rumah dengan kategori tinggi (6-20 ekor), 20% rumah kategori sedang (3-5 ekor), dan 10 % rumah dengan kategori rendah (0-2 ekor). Hasil pengukuran kepadatan lalat pada rumah dengan jarak terdekat 100 m ke TPA memiliki rata-rata kepadatan lalat 22,4 (Sangat tinggi), sedangkan kepadatan lalat dengan jarak 992 meter ke TPA memiliki rata-rata 1,6 (Rendah).

Berdasarkan hasil observasi pada 20 sampel tersebut juga, didapatkan 90% rumah belum melakukan pengolahan sampah seperti menyediakan tempat sampah tertutup, pemilahan sampah organik dan anorganik, mendaur ulang sampah organik, dan beberapa rumah sampahnya masih dibuang atau dibakar di halaman rumah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu untuk dilakukannya pengukuran kepadatan lalat dan pengelolaan sampah rumah tangga di rumah warga sekitar TPA. Hal ini dikarenakan lalat dapat berpotensi menjadi vektor penyebaran penyakit ke permukiman terdekat dengan mempertimbangkan jarak efektif terbang lalat dan ketentuan yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2018 bahwa Kp. Ciangir Kelurahan Tamansari Kota Tasikmlaya memiliki jarak kurang dari 1 kilometer (km) ke TPAS Ciangir. Selain itu dengan diketahuinya tingkat kepadatan lalat berdasarkan jarak rumah ke TPAS maka dapat menjadi sebuah perencanaan dalam melakukan pengendalian yang tepat dan berkelanjutan. Terdapat 90% rumah yang masih belum melakukan pengelolaan sampah yang kurang baik seperti belum menyediakan tempat

sampah tertutup, belum melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, belum mendaur ulang sampah organik, dan sampah masih dibuang atau dibakar di halaman rumah menjadi faktor pendukung kepadatan lalat di permukiman warga.. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Jarak Rumah ke Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Permukiman Sekitar TPAS Ciangir Kota Tasikmalaya Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan bahwa terdapat masalah antara jarak rumah dengan TPA terhadap kepadatan lalat dengan jarak rumah terdekat 100 m ke TPA yang memiliki rata-rata kepadatan lalat 22,4 (Sangat tinggi) dan sebanyak 18 rumah belum melakukan pengelolaan sampah dengan baik, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan jarak rumah ke Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) dan pengelolaan sampah rumah tangga dengan tingkat kepadatan lalat di permukiman sekitar TPAS Ciangir Kota Tasikmalaya tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan jarak rumah ke Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) dan pengelolaan sampah rumah tangga dengan tingkat kepadatan lalat di permukiman sekitar TPAS Ciangir Kota Tasikmalaya tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung tingkat kepadatan lalat di permukiman sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Ciangir Kota Tasikmalaya tahun 2024.
- b. Mengukur jarak rumah dengan Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Ciangir Kota Tasikmalaya tahun 2024.
- c. Menganalisis pengelolaan sampah rumah tangga di permukiman sekitar TPAS Ciangir Kota Tasikmalaya tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan jarak rumah ke Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) dengan tingkat kepadatan lalat di permukiman sekitar TPAS Ciangir Kota Tasikmalaya tahun 2024.
- e. Menganalisis hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan tingkat kepadatan lalat di permukiman sekitar TPAS Ciangir Kota Tasikmalaya tahun 2024.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada hubungan antara jarak rumah ke TPAS dan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kepadatan lalat di permukiman sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Ciangir Kota Tasikmalaya tahun 2024.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup Kesehatan Masyarakat khususnya Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup tempat

Penelitian dilakukan di permukiman sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Ciangir Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian kepadatan lalat di permukiman sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Ciangir Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pola pikir, menambah wawasan, dan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman dalam melaksanakan tugas akhir.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan sebagai bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa dan evaluasi untuk perbaikan selanjutnya.

3. Bagi Pengelola Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi terkait pengelolaan TPA yang baik.